

**PENGGUNAAN DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA MANTRA DI
KELURAHAN JOGOYUDAN, KECAMATAN LUMAJANG, KABUPATEN
LUMAJANG, JAWA TIMUR**

***THE USE OF DICTION AND IDIOLECT MANTRA AT JOGOYUDAN
VILLAGE, SUBDISTRICT LUMAJANG, LUMAJANG REGENCY, EAST JAVA***

Lutfiatul Khikmah, Akhmad Sofyan, Sri Ningsih
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jl.Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegal Boto
Telepon 085745160130
Email: viviabraham.VA@gmail.com

ABSTRAK

Mantra merupakan tradisi lisan yang digunakan untuk meminta pertolongan pada makhluk gaib dan menandingi kekuatan gaib yang lain. Pada penggunaan diksi, penelitian ini membahas tentang makna konotatif, ketepatan dan keserasian kata; serta penggunaan gaya bahasa yang membuat mantra terkesan menarik dan sakral. Sumber data berasal dari pamantra yang tinggal di Kelurahan Jogoyudan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang terdiri atas metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Hasil penelitian menunjukkan ada sembilan jenis mantra, yaitu mantra penolak hujan, mantra pengobatan, mantra permohonan, mantra menyatukan hati, mantra *semar mesem*, mantra *jaran goyang*, mantra ketika akan mandi, mantra pelaris dagangan, dan mantra bayi rewel. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua mantra yang tidak memiliki kata konotatif, yaitu mantra pengobatan dan mantra permohonan. Gaya bahasa yang paling dominan pada mantra adalah repetisi anafora.

Kata kunci: Mantra, Diksi, Gaya Bahasa

ABSTRACT

Mantra is oral tradition used to to ask help from super natural power and to encounter other magical power. On the use of diction, this research discussed connotative expression, precision, and harmony of word; and using idiolect of the mantra make it interesting and sacredness. The sources of data comes from wizard who lives in Jogoyudan village. This research use qualitative research which consist of method and data gathering technique, method and data analysis technique and finally method and data analysis result presentation technique. The result of research there are nine kinds of mantra, there are rain repellent mantra, medication mantra, request mantra, heart bonding mantra, *semar mesem* mantra, *jaran goyang* mantra, bathing mantra, bussines boosting mantra and baby calming mantra. Based on the analysis conducted, it can be concluded that the two mantra's which do not have figurative expression connotatively are medication and request mantra. The idiolect dominantly found in mantra is anaphora repetetion.

Keyword: Mantra, Diction, Idiolect

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat hidup sendirian. Oleh karena itu, dibutuhkan interaksi sosial antarmanusia untuk bisa saling berkomunikasi. Banyak informasi yang diperoleh dari interaksi tersebut dan bahasa merupakan sarana bagi mereka untuk bisa saling menyampaikan informasi. Menurut Pateda (1987:11) bahasa hanya hidup karena interaksi sosial. Memang ada bahasa tulis, tetapi tidak sedinamis bahasa yang dilisankan. Bahasa lisan hidup pada interaksi sosial. Setiap hari pasti terjadi komunikasi dengan sesama manusia baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bahasa merupakan sarana pengungkapan informasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga bahasa terkait dengan adat-istiadat, budaya, dan kebiasaan masyarakat. Hal itu disebabkan adat-istiadat, budaya, dan kebiasaan masyarakat diturunkan dari generasi ke generasi melalui bahasa. Selain itu, dengan bahasa manusia juga mampu mengembangkan daya pikirnya untuk memenuhi keinginannya. Samsuri (1994:4) mengatakan bahwa “bahasa adalah alat yang digunakan untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan serta alat yang digunakan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi”. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena hampir semua aktivitas manusia memerlukan bahasa sebagai sarana komunikasi.

Kebudayaan berkaitan erat dengan manusia sebagai pelakunya. Menurut Elly (2006:36), tercipta atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antarmanusia dengan isi alam raya. Kebudayaan ada karena ada manusia penciptanya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya. Oleh karena itu, kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari manusia, begitu juga sebaliknya.

Kabupaten Lumajang terdiri atas kota dan desa. Pada penelitian ini dikhususkan pada daerah kotanya, yaitu di Kelurahan Jogoyudan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang. Umumnya, tradisi lisan lebih dilestarikan di daerah pedesaan, bukan di daerah perkotaan.

Dalam penelitian ini, akan dibuktikan bahwa tradisi lisan juga dilestarikan di perkotaan, bukan hanya di pedesaan. Tradisi lisan yang diwariskan oleh nenek moyang selayaknya dilestarikan oleh pewarisnya agar tidak terjadi kepunahan.

Sebagian besar masyarakat Jawa di Kelurahan Jogoyudan melestarikan tradisi lisan secara turun temurun kepada pewarisnya. Salah satu bentuk tradisi lisan tersebut adalah mantra. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap (1997:424), mantra bisa diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Jadi setiap pemantra memiliki kekuatan dalam setiap mantra yang diucapkannya.

Penyebaran mantra seringkali mengalami penambahan atau pengurangan baik kata maupun kalimat. Bahkan, pelafalannya pun hanya dibaca begitu saja tanpa ada nada penekanan dan permintaan halus sebagai tanda permohonan. Hal itu disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara pemantra dan pewaris mantra pada usia lebih dari lima puluh tahun. Beliau hanya menerima mantra itu tanpa meminta makna atau arti dari mantra itu serta pelafalan yang benar. Namun, dalam penerapannya, mantra yang dibacakan berhasil sesuai dengan keinginan.

Mantra dalam penelitian ini tidak dikhususkan pada satu jenis mantra saja, tetapi segala jenis mantra yang umumnya digunakan pemantra untuk menolong sebagian orang yang membutuhkan jasa pemantra tersebut. Misalnya, seorang tukang pijat yang memijat sambil mengucapkan mantra agar tubuh orang yang dipijat merasa sehat lagi dan tidak merasakan sakit seperti sebelum dipijat.

Bahasa yang digunakan dalam mantra-mantra di Kelurahan Jogoyudan bukan hanya bahasa Jawa. Sebagian dari pemantra menyebut doa sebagai mantra ketika mereka ingin melakukan sesuatu yang sakral. Bahasa Jawa merupakan bahasa sehari-hari yang dipakai oleh masyarakat di Kelurahan Jogoyudan, sehingga penyebaran mantra di

sana turun-temurun menggunakan bahasa Jawa tetapi bukan bahasa Jawa yang biasa, yang ada dalam pengucapan mantra, melainkan bahasa Jawa yang lebih sopan dan pilihan kata serta gaya bahasa yang dipakai lebih indah.

Penelitian ini dikhususkan pada mantra yang berbahasa Jawa dan tidak mengandung doa. Kata-kata Arab yang ada dalam beberapa mantra merupakan pengaruh agama Islam yang dianut oleh masyarakat Jawa di Kelurahan Jogoyudan. Ada sebelas mantra yang memenuhi syarat untuk dijadikan data dan dianalisis pada penelitian ini.

Mantra termasuk dalam tradisi lisan karena tidak ada bentuk tulisan yang memuat tentang mantra tersebut. Penyebarannya melalui mulut ke mulut saja. “Tradisi lisan diklasifikasikan menjadi enam bentuk, yaitu bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pernyataan tradisional, sajak dalam puisi rakyat, citta prosa rakyat, dan nyanyian rakyat” (Sukatman, 2009:6). Di antara keenam bentuk tradisi lisan tersebut, mantra yang digunakan di Kelurahan Jogoyudan termasuk dalam ungkapan tradisional karena mantra adalah sebuah ungkapan yang diucapkan untuk maksud dan tujuan tertentu.

Masyarakat di Kelurahan Jogoyudan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang masih sangat mempercayai kekuatan mantra, baik dari kalangan remaja maupun masyarakat yang sudah berumur. Bagi mereka, mantra yang diucapkan sangat manjur dan dapat mengabdikan keinginan mereka yang disampaikan kepada pamantra.

Mantra memiliki pilihan kata dan gaya bahasa yang berbeda-beda. Diksi berhubungan dengan rangkaian kata yang memiliki nilai rasa yang tinggi. Diksi adalah ketepatan pilihan kata. Penggunaan diksi dalam mantra terkesan lebih komunikatif jika diucapkan kepada makhluk halus yang pamantranya tidak merendahkan diri ketika memohon, sedangkan penggunaan diksi terkesan sopan karena sifatnya meminta pertolongan kepada Tuhan atau makhluk lain yang sudah ditentukan oleh nenek moyang dan ketika memohon, pamantra merasa dirinya rendah dihadapan Tuhan atau makhluk halus tersebut. Ketepatan penggunaan diksi memberikan efek keindahan pada sebuah mantra.

Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi merupakan salah satu unsur pembangun kesakralan dalam sebuah mantra. Penggunaan gaya bahasa merupakan ungkapan perasaan pamantra yang menurunkan mantra kepada pewarisnya. Gaya bahasa yang dipakainya misalnya dengan menggunakan kata kias. Gaya bahasa menimbulkan kesakralan pada mantra ketika diucapkan.

Penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam mantra di Kelurahan Jogoyudan merupakan masalah yang menarik karena memiliki makna konotasi, ketepatan dan keserasian kata yang beragam, serta gaya bahasa yang cukup rumit, sehingga perlu dilakukan penelitian. Atas dasar pemikiran tersebut, skripsi ini diberi judul “Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Mantra di Kelurahan Jogoyudan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur”.

Rumusan masalah berisi uraian tentang hal-hal yang tercakup atau menjadi bagian yang dibahas dalam sebuah penelitian. Masalah-masalah yang dipaparkan tidak lepas dari latar belakang masalah. Agar tidak terjadi perluasan, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

Bagaimana diksi yang digunakan dalam mantra?

2) Gaya bahasa apa sajakah yang digunakan dalam mantra?
Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:
1) diksi yang digunakan dalam mantra;
2) gaya bahasa digunakan dalam mantra.

Secara teoritis dan praktis, manfaat ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan bagi pengembangan kajian, khususnya linguistik yang berkaitan dengan mantra dalam makna konotatif dan ketepatan serta keserasian kata. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi pihak yang ingin melakukan kajian maupun penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan mantra.

b) Manfaat praktis yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan bagi pembaca dan memahami makna tersirat yang ada di dalam mantra tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyediaan data ini sebagai berikut: 1) menyimak dan memancing informan agar mendapatkan informasi berupa mantra kegunaannya; 2) melakukan teknik perekaman; 3) pencatatan. Selanjutnya, data yang sudah terkumpul diklasifikasikan menurut diksi dan gaya bahasanya. Sumber data penelitian ini berasal dari pamantra asli bahasa Jawa yang bertempat tinggal di Kelurahan Jogoyudan yang mengetahui mantra. Tahap analisis data dalam penelitian ini yaitu data yang sudah diklasifikasi menurut kategori masing-masing yaitu tentang diksi dan gaya bahasanya. Adapun proses analisis diksi berdasarkan makna konotatif dan ketepatan serta keserasian kata.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan tentang diksi dan gaya bahasa pada mantra di Kelurahan Jogoyudan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Pembahasan dalam penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah, meliputi: 1) penggunaan diksi pada mantra; 2) penggunaan gaya bahasa pada mantra. Kedua hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

A. Penggunaan Diksi Mantra

Pada subbab ini akan ditunjukkan adanya bentuk diksi yang menganalisis tentang makna konotatif serta ketepatan dan keserasian kata pada mantra-mantra berikut ini.

Diksi Pada Mantra Penolak Hujan

Mantra penolak hujan digunakan oleh pawang hujan untuk memindahkan hujan ke daerah lain saat rumah yang dibacakan mantra sedang mengadakan hajatan besar. Misalnya pernikahan, khitanan, dll. Mantranya berbunyi:

Assalamu'alaikum waalaikumsalam
(a)

Wonten mendhung putih mendhung sepayung (b)

Sing sangking ngetan bali ngetan (c)

Sing sangking ngulon bali ngulon (d)

Sing sangking lor bali lor (e)

Sing sangking kidul bali kidul (f)

Sing sangking ndhuwur bali ndhuwur
(g)

Sing sangking ningsor bali ningsor (h)

Sangking kersane Allah (i)

[Assalamu?alaikum waalaikumsalam]
(a)

[WŃntən mənɔUŋ pUtIh mənɔUŋ səpayUŋ] (b)

[SIŋ saŋkIŋ ŋɛtan bali ŋɛtan] (c)

[SIŋ saŋkIŋ ŋulŃn bali ŋulŃn] (d)

[SIŋ saŋkIŋ lŃr bali lŃr] (e)

[SIŋ saŋkIŋ kIɔUl bali kIɔUl] (f)

[SIŋ saŋkIŋ nɔuwUr bali nɔuwUr] (g)

[SIŋ saŋkIŋ niŋsŃr bali niŋsŃr] (h)

[SaŋkIŋ kərsane ɔllŃh](i)

Terjemahan:

Assalamualaikum waalaikumsalam
(a)

Ada mendung putih mendung bak payung (b)

Dari arah timur kembalilah ke timur
(c)

Dari arah barat kembalilah ke barat
(d)

Dari arah utara kembalilah ke utara
(e)

Dari arah selatan kembalilah ke selatan (f)

Dari atas kembalilah ke atas (g)

Dari bawah kembalilah ke bawah (h)

Atas kehendak Allah (i)

Analisis data:

Assalamualaikum waalaikumsalam (a)

Wonten mendung putih mendung sepayung (b)

Sing sangking ngetan bali ngetan (c)

Sing sangking lor bali lor (e)

Sing sangking kidul bali kidul (f)

Sing sangking ndhuwur bali ndhuwur (g)

Sing sangking ningsor bali ningsor (h)

Sangking kersane Allah (i)

a) Makna Konotatif

Wonten mendung putih *mendung sepayung* (b)

Pada data (b) terdapat kalimat *wonten mendung putih mendung sepayung*, kalimat tersebut mengandung makna konotatif. Frasa *mendung sepayung* mempunyai makna mendung itu hanya menaungi satu rumah dan tidak akan terjadi hujan meskipun mendung itu sangat gelap. Frasa tersebut merupakan perumpamaan ketika sebuah rumah diselimuti awan tebal tetapi tidak terjadi hujan.

b) Ketepatan dan Keserasian Kata

Assalamualaikum waalaikumsalam (a)

Pada data (a) terdapat kalimat *assalamualaikum waalaikumsalam*, kata *waalaikumsalam* merupakan jawaban salam yang dipakai dalam agama Islam. Umumnya, kata *waalaikumsalam* diucapkan setelah ada orang lain yang mengucapkan *assalamualaikum*. Namun, dalam mantra ini kata *waalaikumsalam* seketika diucapkan oleh orang yang sama setelah mengucapkan kata *assalamualaikum* karena ucapan salam tersebut bukan ditujukan kepada manusia, melainkan kepada makhluk halus atau danyang yang dipercaya bisa mengabulkan permintaan si pamantra.

Wonten mendung putih mendung sepayung (b)

Pada data (b) terdapat kalimat *wonten mendung putih mendung sepayung*. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Jawa (2011:263), kata *putih* merupakan ‘nama warna mirip warna kapas’. Penggunaan kata *putih* dianggap lebih tepat dan memiliki keserasian kata karena mendung berwarna putih yang berada tepat di atas rumah pemilik hajatan tidak akan turun hujan pada saat hajatan berlangsung, setelah diucapkan mantra penolak hujan oleh pawangnya.

Wonten mendung putih mendung sepayung (b)

Pada data (b) terdapat kalimat *wonten mendung putih mendung sepayung*. Kata *sepayung* berasal dari kata dasar *payung*. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Jawa

(2011:231), kata *payung* adalah ‘alat pelindung terhadap hujan atau panas’. Penggunaan kata *sepayung* dianggap lebih tepat dan memiliki keserasian kata karena kata *sepayung* dalam mantra ini diibaratkan sebuah mendung yang memayungi rumah pemilik hajatan. Rumah tersebut sebelumnya sudah dibacakan mantra oleh pawang hujan, sehingga dipastikan tidak akan terjadi hujan. Pada kalimat *wonten mendung putih mendung sepayung* menegaskan bahwa ada mendung putih, mendung bak payung.

Sing sangking ngetan bali ngetan (c)

Pada data (c) terdapat kalimat *sing sangking ngetan bali ngetan*. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Jawa (2011:292), kata *sangking* memiliki makna ‘dari’. Penggunaan kata *sangking* dianggap lebih tepat dan memiliki keserasian kata karena kata *sangking* sesuai dengan konteks mantra yang menggunakan tingkat tutur krama alus dalam bahasa Jawa.

Sing sangking ngetan bali ngetan (c)

Pada data (c) terdapat kalimat *sing sangking ngetan bali ngetan*. Kata *ngetan* berasal dari kata dasar *wetan* yang berarti ‘timur’ (Kamus Lengkap Bahasa Jawa, 2011:664). Penggunaan kata *ngetan* dianggap lebih tepat dan memiliki keserasian kata karena *ngetan* merupakan penegasan bahwa angin yang berasal dari arah timur harus kembali ke timur.

Sing sangking lor bali lor (e)

Pada data (e) terdapat kalimat *sing sangking lor bali lor*. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Jawa (2011:182), kata *lor* berarti ‘utara’. Penggunaan kata *lor* dianggap lebih tepat dan memiliki keserasian kata karena kata *lor* menegaskan bahwa angin yang berasal dari arah utara harus kembali ke utara.

Sing sangking kidul bali kidul (f)

Pada data (f) terdapat kalimat *sing sangking kidul bali kidul*. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Jawa (2011:145), kata *kidul* berarti ‘nama kiblat arah utara; arah selatan’. Penggunaan kata *kidul* dianggap lebih tepat dan memiliki keserasian kata karena kata *kidul* menegaskan bahwa angin yang berasal dari

arah selatan harus kembali ke selatan.

Sing sangking *ndhuwur* bali *ndhuwur* (g)

Pada data (g) terdapat kalimat *sing sangking ndhuwur bali ndhuwur*. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Jawa (2011:411), kata *ndhuwur* berarti ‘ke atas’. Penggunaan kata *ndhuwur* dianggap lebih tepat dan memiliki keserasian kata karena kata *ndhuwur* menegaskan bahwa angin yang datangnya dari atas harus kembali ke atas.

Sing sangking *ningsor* bali *ningsor* (h)

Pada data (h) terdapat kalimat *sing sangking ningsor bali ningsor*. Kata *ningsor* merupakan dialek yang dipakai oleh masyarakat di Kelurahan Jogoyudan. Kata baku yang ada dalam kamus adalah kata *ngisor*. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Jawa (2011:420), kata *ngisor* berarti ‘bawah’. Penggunaan kata *ningsor* dianggap lebih tepat dan memiliki keserasian kata karena kata *ningsor* menegaskan bahwa angin yang berasal dari bawah harus kembali ke bawah.

Sangking *kersane* Allah (i)

Pada data (i) terdapat kalimat *sangking kersane Allah*. Kata *kersane* berasal dari kata dasar *kersa*. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Jawa (2011:124), kata *kersa* berarti ‘melakukan’. Penggunaan kata *kersane* dianggap lebih tepat dan memiliki keserasian kata karena kata *kersane* merupakan tingkat tutur krama alus dalam bahasa Jawa yang sesuai dengan konteks kalimat dalam mantra ini. Pada kalimat *sangking kersane Allah* menegaskan bahwa apa pun yang terjadi tetap Allah yang menentukan.

Penggunaan Diksi pada Mantra Menyatukan Hati

Mantra menyatukan hati atau dalam bahasa Jawa disebut *ndudud rasa* ini merupakan mantra yang digunakan untuk menyatukan hati lawan jenis agar tercipta rasa cinta dan kasih sayang. Umumnya, mantra ini sering dipakai oleh kalangan remaja agar targetnya menyayangi dan mencintai dirinya. Mantranya adalah sebagai berikut:

Muta'ajiku sira si jabang bayine
(nama orang yg dituju) (a)

Sira ingsun jabang bayiku papat lima
badan (nama orang yang dituju)
manunggal rasa dulur (b)

[Muta'ajiku sira si jabang bayine]
(nama orang yang dituju) (a)

[Sira Ingsun jabang bayiku papat lima
badan (nama orang yang dituju)
manunggal rasa dulur] (b)

Terjemahan:

Muta'ajiku kamu (nama orang yang dituju) (a)

Kamu dan aku dipersatukan dengan cinta (b)

Analisis data:

Sira ingsun jabang bayiku papat lima badan (nama orang yang dituju) manunggal rasa dulur (b)

a) *Makna Konotatif*

Sira ingsun jabang bayiku papat lima badan (nama orang yang dituju) manunggal rasa dulur (b)

Pada data (b) terdapat kalimat *sira ingsun jabang bayiku papat lima badan* (nama orang yang dituju) *manunggal rasa dulur*. Frasa *papat lima* merupakan frasa yang bermakna konotatif. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Jawa (2011:228), kata *papat* berarti ‘bilangan sesudah tiga sebelum lima’, sedangkan kata *lima* berarti ‘bilangan sesudah empat’ (Kamus Besar Bahasa Jawa, 2011:179). Pada data ini, frasa *papat lima* bermakna ‘dua insan yang akan dipersatukan oleh pamantra’.

b) *Ketepatan dan Keserasian Kata*

Sira ingsun jabang bayiku papat lima badan (nama orang yang dituju) manunggal rasa dulur (b)

Pada data (b) terdapat kalimat *sira ingsun jabang bayiku papat lima badan* (nama orang yang dituju) *manunggal rasa dulur*. Penggunaan kata *ingsun* dianggap lebih tepat dan memiliki keserasian kata karena kata *ingsun* merupakan kata ganti orang pertama yang digunakan masyarakat Jawa zaman dulu ketika memohon pertolongan kepada sesembahannya.

Sira ingsun jabang bayiku papat lima badan (nama orang yang dituju) manunggal rasa dulur (b)

Pada data (b) terdapat kalimat *sira ingsun jabang bayiku papat lima badan* (nama orang yang dituju) *manunggal rasa dulur*. Kata

manunggal berasal dari kata dasar *tunggal* yang berarti ‘satu; bercampur menjadi satu’ (Kamus Lengkap Bahasa Jawa, 2011:360). Kata *manunggal* pada data ini bermakna ‘menjadi satu’. Penggunaan kata *manunggal* dianggap lebih tepat dan memiliki keserasian kata karena kata *manunggal* merupakan ungkapan untuk menyatukan dua hati manusia dalam ikatan cinta.

Sira ingsun jabang bayiku papat lima badan (nama orang yang dituju) *manunggal rasa dulur* (b)

Pada data (b) terdapat kalimat *sira ingsun jabang bayiku papat lima badan* (nama orang yang dituju) *manunggal rasa dulur*. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Jawa (2011:616), kata *dulur* berarti ‘saudara’. Penggunaan kata *dulur* dianggap lebih tepat dan memiliki keserasian kata karena kata *dulur* pada data ini melambangkan rasa cinta antara dua insan yang telah dipersatukan.

Penggunaan Diksi pada Mantra Menyatukan Hati

Mantra menyatukan hati merupakan mantra yang digunakan untuk menyatukan hati dua insan agar tercipta cinta dan kasih diantara mereka. Agar mereka tidak terpisahkan sampai kapanpun. Mantranya adalah sebagai berikut:

Ingsun muta'ajiku (a)

Pucuk rambut nganti pucuk sikil (b)

Taksebul rambut sira (nama target) (c)

Abab ingsun kang kaya kanthil (d)

Bingung atimu (e)

Bingung pikiranmu (f)

Gusrah sliramu (g)

Gusrah awakmu (h)

Welas ing sliraku (i)

[*In̩sUn muta'ajiku*] (a)

[*PucU? rambUt n̩anti pucU? sikil*] (b)

[*Ta? s̩abUl rambUt sir̩*] (nama target) (c)

[*Abap In̩sUn kan̩ k̩y̩ kan̩il*] (d)

[*Bin̩U̩n̩ atimu*] (e)

[*Bin̩U̩n̩ pikiranmu*] (f)

[*Gusrah sliramu*] (g)

[*Gusrah awakmu*] (h)

[*W̩elas In̩ sliraku*] (i)

Terjemahan:

Saya (a)

Dari ujung rambut sampai ujung kaki (b)

Kutiup rambutmu (nama target) (c)

Nafasku bagaikan bunga cempaka putih (d)

Bingunlah hatimu (e)

Bingunlah pikiranmu (f)

Gelisahlah kamu (g)

Gelisahlah dirimu (h)

Sayanglah kepadaku (i)

Analisis data:

Pucuk rambut nganti pucuk sikil (b)

Taksebul rambut sira (nama target) (c)

Abab ingsun kang kaya kanthil (d)

Bingung atimu (e)

Bingung pikiranmu (f)

Gusrah sliramu (g)

Gusrah awakmu (h)

a) Makna konotatif

Abab ingsun kang kaya *kanthil* (d)

Pada data (d) terdapat kalimat *abab ingsun kang kaya kanthil*. Kata *kanthil* merupakan kata yang makna konotatif. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Jawa (2011:122), kata *kanthil* berarti ‘bunga cempaka putih’. Pada data ini kata *kanthil* memiliki makna bahwa nafas si pelaku mantra yang harum membuat targetnya tergilagila.

b) Ketepatan dan Keserasian Kata

Pucuk *rambut* nganti pucuk sikil (b)

Pada data (b) terdapat kalimat *pucuk rambut nganti pucuk sikil*. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Jawa (2011:267), kata *rambut* berarti ‘bulu yang tumbuh di kepala’. Penggunaan kata *rambut* dianggap lebih tepat dan memiliki keserasian kata karena kata *rambut* merupakan anggota tubuh yang terletak di bagian paling atas.

Taksebul rambut sira (nama target) (c)

Pada data (c) terdapat kalimat *taksebul rambut sira (nama target)*. Kata *taksebul* berasal dari kata dasar *sebul*. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Jawa (2011:665), kata *sebul* berarti ‘tiup’. Penggunaan kata *taksebul* dianggap lebih tepat dan memiliki keserasian kata karena kata *taksebul* menegaskan bahwa

pemantra meniup rambut si target agar target tergil-gila pada pelaku mantra.

Rasakke abab ingsun kang kaya *kanthil* (d) Pada data (d) terdapat kalimat *rasakke abab ingsun kang kaya kanthil*. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Jawa, (2011:122), kata *kanthil* berarti ‘bunga cempaka putih’. Pada data ini kata *kanthil* bermakna ‘nafas yang harum’. Penggunaan kata *kanthil* dianggap lebih tepat dan memiliki keserasian kata karena kata *kanthil* menjelaskan bahwa keharuman nafas pelaku mantra bagaikan bunga cempaka putih.

Bingung *atimu* (e)

Pada data (e) terdapat frasa *bingung atimu*. Kata *atimu* berasal dari kata dasar *ati* yang berarti ‘perasaan’ (Kamus Lengkap Bahasa Jawa, 2011:22). Kata *atimu* pada data ini bermakna ‘perasaanmu’. Penggunaan kata *atimu* dianggap lebih tepat dan memiliki keserasian kata karena target akan merasakan perasaan yang berbeda dari biasanya ketika ia jatuh cinta pada pelaku mantra.

Bingung *pikiranmu* (f)

Pada data (f) terdapat frasa *bingung pikiranmu*. Kata *atimu* berasal dari kata dasar *pikir* yang berarti ‘pikiran, kepikir, terpikirkan’ (Kamus Lengkap Bahasa Jawa, 2011:242). Kata *pikiranmu* pada data ini bermakna ‘pikiranmu’. Penggunaan kata *pikiranmu* dianggap tepat dan memiliki keserasian kata karena kata *pikiranmu* menegaskan bahwa target yang dituju oleh pelaku mantra akan selalu memikirkan dan jatuh cinta kepada pelaku mantra tersebut.

Gusrah sliramu (g)

Pada data (g) terdapat frasa *gusrah sliramu*. Kata *gusrah* memiliki persamaan makna dengan kata *klisikan* yang berarti ‘gelisah’ (Kamus Lengkap Bahasa Jawa, 2011:474). Penggunaan kata *gusrah* dianggap lebih tepat dan memiliki keserasian kata karena kata *gusrah* menegaskan bahwa target yang dituju oleh pelaku mantra akan dilanda kegelisahan karena selalu memikirkan pelku mantra.

Gusrah *uripmu* (h)

Pada data (h) terdapat frasa *gusrah uripmu*. Kata *uripmu* berasal dari kata dasar *urip* yang berarti ‘hidup’ (Kamus Lengkap Bahasa Jawa, 2011:379). Kata *uripmu* pada data ini

bermakna ‘hidupmu’. Penggunaan kata *uripmu* dianggap lebih tepat dan memiliki keserasian kata karena kata *uripmu* menjelaskan bahwa target yang dituju oleh pelaku mantra, hidupnya tidak tenang dan diselimuti kegelisahan serta keinginan untuk bertemu dengan pelaku mantra.

B. Penggunaan Gaya Bahasa Mantra

Gaya Bahasa pada Mantra Penolak Hujan

Dikaji dari penggunaan gaya bahasa, dapat dianalisis bahwa mantra tersebut mengandung gaya bahasa perulangan yaitu repetisi anafora dan repetisi aliterasi.

a) Repetisi Anafora

Repetisi anafora adalah gaya bahasa perulangan berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat yaitu kata “*mendung*” pada data

Wonten *mendung* putih *mendung* sepayung (b)

Selain itu repetisi anafora juga terdapat pada data (c), (d), (e), (f), (g), dan (h) yang menggunakan kata *sing* sebagai kata perulangan

Sing sangking ngetan bali ngetan (c)

Sing sangking ngulon bali ngulon (d)

Sing sangking lor bali lor (e)

Sing sangking kidul bali kidul (f)

Sing sangking nduwur bali nduwur (g)

Sing sangking ningsor bali ningsor (h)

b) Repetisi Aliterasi

Repetisi aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama yaitu pada konsonan g, n, r, dan l . pada data ini terdapat pada kalimat

Sing sangking ngetan bali ngetan (c)

Sing sangking ngulon bali ngulon (d)

Sing sangking lor bali lor (e)

Sing sangking kidul bali kidul (f)

Sing sangking nduwur bali nduwur (g)

Sing sangking ningsor bali ningsor (h)

Gaya bahasa yang dominan pada mantra penolak hujan adalah gaya bahasa anafora.

Gaya Bahasa pada Mantra Menyatukan Hati

Dikaji dari penggunaan gaya bahasa, dapat dianalisis bahwa data pada mantra menyatukan hati (*ndudud rasa*) tersebut mengandung gaya bahasa metonimia.

a) Gaya Bahasa Metonimia

Gaya bahasa metonimia yaitu suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatukan suatu hal, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Pada data ini terdapat pada kalimat:

sira ingsung jabang bayiku papat lima badan (nama orang yang dituju) manunggal *rasa dulur* (b)

Kata *dulur* digunakan karena memiliki pertalian dekat dengan kata *rasa*. Kata *rasa dulur* merupakan kata kiasan untuk menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah rasa cinta kasih. Pada umumnya kata *rasa* memang digunakan untuk mencicipi makanan. Namun dalam hal ini, kata *rasa* digunakan untuk memperkuat makna cinta kasih itu sendiri, yaitu pada kata *rasa dulur*.

Gaya Bahasa pada Mantra Menyatukan Hati

Dikaji dari penggunaan gaya bahasa, dapat dianalisis bahwa mantra tersebut mengandung gaya bahasa perifrasis, gaya bahasa personifikasi dan repetisi anafora.

a) Gaya Bahasa Perifrasis

Gaya bahasa perifrasis yaitu gaya bahasa yang mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Pada gaya bahasa perifrasis, kata-kata yang berlebihan sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Pada data ini terdapat pada kalimat

pucuk rambut nganti puuk sikil (b)

Sebenarnya kalimat *pucuk rambut nganti puuk sikil* dapat diganti dengan satu kata saja yaitu badan.

a) Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak yang terdapat pada data

rasakke abab ingsun kang kaya kanthil (d)

Kalimat *rasakke abab ingsun kang kaya kanthil* mengibaratkan bahwa bau nafas pamantra berbau harum bagaikan bunga kanthil.

b) Gaya Bahasa Anafora

Gaya bahasa anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat. Ditunjukkan adanya kata bingung pada data (e) dan (f) dan kata gusrah pada data (g) dan (h).

Bingung atimu (e)

Bingung pikiranmu (f)

Gusrah sliramu (g)

Gusrah uripmu (h)

Gaya bahasa yang dominan pada mantra menyatukan hati adalah gaya bahasa anafora.

4. Kesimpulan

Pada bab ini akan dipaparkan hasil akhir dari penelitian yang berjudul "Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Mantra di Kelurahan Jogoyudan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur". Hasil akhir tersebut terbagi atas dua bagian (subbab), yaitu (1) kesimpulan, dan (2) saran. Berikut akan diuraikan satu per satu.

Mantra di Kelurahan Jogoyudan menggunakan diksi yang tepat untuk menyatakan keinginannya. Pilihan kata merupakan unsur terpenting bagi pamantra agar keinginannya terungkap dengan sempurna kepada apa yang mereka sembah dan mereka andalkan agar permohonan mereka dikabulkan.

Berdasarkan hasil penelitian dari sebelas mantra di Kelurahan Jogoyudan, terdapat dua mantra yang tidak mengandung makna konotatif. Mantra tersebut adalah mantra pengobatan dan permohonan. Mantra pengobatan dan permohonan tersebut menggunakan makna sebenarnya namun menekankan pada diksi yang pantas diucapkan pada Tuhan atau apapun yang mereka anggap bisa mengabulkan permohonan mereka.

Mantra erat kaitannya dengan gaya bahasa. Gaya bahasa yang dominan pada mantra penolak hujan adalah repetisi anafora. Gaya bahasa yang dominan pada mantra pengobatan adalah repetisi asonansi. Gaya bahasa yang

dominan pada mantra permohonan adalah repetisi anafora. Gaya bahasa yang dominan pada mantra menyatukan hati adalah repetisi anafora. Gaya bahasa yang dominan pada mantra semar mesem adalah repetisi aliterasi. Gaya bahasa yang dominan pada mantra jaran goyang adalah repetisi anafora. Gaya bahasa yang dominan pada mantra ketika akan mandi adalah repetisi aliterasi. Gaya bahasa yang dominan pada mantra pelaris dagangan (menjual nasi) adalah gaya bahasa asonansi. Gaya bahasa yang dominan pada mantra bayi rewel adalah repetisi aliterasi. Gaya bahasa anafora merupakan gaya bahasa yang dominan pada mantra di Kelurahan Jogoyudan. Hal tersebut disebabkan karena perulangan kata pada setiap baris atau kalimat pada mantra mempertegas makna yang ingin diutarakan oleh pamantra kepada sesembahannya.

5. Daftar Pustaka

- Daryanto. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setiadi, M. Elly, dkk. 2006. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sudarmanto. 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Semarang: Widya karya.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia (Pengantar Teori dan Pembelajaran)*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.